

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam keadaan normal, pemikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada usia sekolah dasar ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional dan objektif (Desmita, 2013). Pada usia sekolah dasar, anak sudah mengembangkan pikiran logis. Menurut Piaget (Desmita, 2013), pemikiran anak usia sekolah dasar disebut pemikiran operasional konkrit (usia 7-11 tahun) dimana anak telah mampu menyadari konservasi, yakni kemampuan untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak.

Anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia dini. Anak usia sekolah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Orang tua, pendidik, dan ahli psikologi memberikan label pada anak usia pertengahan untuk mencerminkan karakteristik pada masa pertengahan ini. Bagi orang tua anak-anak masa pertengahan merupakan usia yang menyulitkan, usia tidak rapih, dan usia bertengkar. Label yang digunakan oleh para pendidik, yaitu usia sekolah dasar, dan periode kritis. Bagi ahli psikologi, anak-anak pada masa pertengahan adalah usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif, dan usia bermain (Hurlock, 2015).

Menurut Havighurst (Desmita, 2014), tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi: 1) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik; 2) membina hidup sehat; 3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok; 4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin; 5) belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat; 6) memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif; 7) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai; dan 8) mencapai kemandirian pribadi.

Anak usia sekolah sangat membutuhkan rangsangan dari lingkungan, salah satunya adalah lingkungan sekolah, sebab disekolah anak memperoleh berbagai rangsangan dan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Sekolah juga mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan baru yang mendukung perkembangan anak. Anak menerima pengetahuan-pengetahuan tersebut melalui proses belajar. Menurut Saefullah (2012), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan. Irwanto (Saefullah, 2012) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dalam jangka waktu tertentu. Dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang bermutu dan berhasil dapat dilakukan dengan mewujudkan perilaku psikologis, proses pengajaran dan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Aktivitas belajar, tidak terlepas dari proses menyimak karena kegiatan menyimak sudah menjadi suatu bagian dalam dunia pengajaran, terlebih lagi bagi pembelajaran bahasa. Keterampilan menyimak telah diakui sebagai komponen pembelajaran bahasa pada tahun 1970 dengan munculnya teori *Total Physical Response* (TPS) dari James Asher, *The Natural Approach*, dan *Silent Period*. Dari ketiga teori ini berpendapat bahwa keterampilan menyimak ialah proses psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan kemudian dikirimkan ke implus-impuls ke otak (Hijriyah, 2016).

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang cukup kompleks karena melibatkan berbagai proses pada saat yang sama. Menurut Tarigan (2003) menyimak adalah proses yang mencakup kegiatan mendengar, mengidentifikasi, menginterpretasi bunyi bahasa, menilai hasil interpretasi makna kemudian menanggapi pesan yang tersirat dalam bahasa tersebut. Dalam bahasa yang lebih sederhana lagi, menyimak berarti kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan.

Dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa harus memiliki keterampilan. Guru dituntut untuk terampil dalam segi mengajar dan peserta didik harus terampil dalam segi belajarnya. Salah satu mata pelajaran yang menuntut keterampilan adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik harus menguasai empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis, dimana semua keterampilan tersebut merupakan alat untuk berkomunikasi.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2015).

Permasalahan yang terjadi, masih banyak anak yang keterampilan menyimaknya rendah. Purwadi dan Swandono (Hijriyah, 2016) menyebutkan bahwa keterampilan menyimak akan dikuasai dengan sendirinya oleh anak didik jika keterampilan bahasa lainnya sudah dikuasai dengan baik. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak adalah karena penyajian materi pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Selain itu, berkurangnya minat anak dalam pembelajaran menyimak adalah metode yang digunakan guru yakni hanya membacakan materi kepada anak, sehingga anak kurang aktif dalam pembelajaran menyimak.

Permasalahan dalam pembelajaran menyimak disebabkan oleh dua faktor yakni yang pertama anak didik dan yang kedua oleh pengajar atau guru. Faktor yang disebabkan oleh anak didik yaitu; 1) pada umumnya anak kurang antusias dalam pembelajaran menyimak karena materi yang disampaikan sulit untuk dipahami; 2) tingkat pemahaman, konsentrasi, dan daya analisis anak yang masih relatif rendah; 3) anak tidak terbiasa menyimak informasi; 4) anak menganggap pembelajaran menyimak tidak penting. Faktor guru yang disebabkan oleh guru; 1) kurangnya kreativitas guru dalam menyajikan dan mengembangkan materi pembelajaran menyimak; 2) guru masih bertindak sebagai sumber utama pemberi

informasi tanpa mengajak anak didik untuk berusaha mencari informasi sendiri; 3) soal-soal yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran menyimak cenderung teoritis. Padahal untuk mengetahui keterampilan menyimak dibutuhkan alat evaluasi yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan (Hijriyah, 2016). Menurut Zulaeha dan Rahman (Hijriyah, 2016), materi pembelajaran dan bahan ajar mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari anak didik.

SDN 101 adalah salah satu sekolah dasar yang berada di Palembang. SDN 101 beralamat di Jl. KI. Anwar Mangku Lr. Sekolah, Sentosa, Kec. Seberang Ulu II, Kota Palembang. Di SDN 101 terdapat 12 kelas dimana murid dari kelas 1 sampai kelas 6 yang dibagi masing-masing menjadi dua kelas. Anak-anak di SDN 101 memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena setiap anak melalui tahap perkembangan yang tidak sama. Anak kelas 2 berada pada usia 7 tahun dimana pada usia ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang berbeda. Menurut Piaget (Santrock, 2012) pada tahap ini, anak sudah mulai dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkrit. Anak dapat berpikir *reversibel*, yang dimaksud berpikir *reversibel* (berkebalikan) ialah anak dapat memahami suatu pernyataan.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru E dan T 2 Mei 2019, yang merupakan wali kelas II A dan kelas II B. Anak-anak kelas II A sedikit lebih unggul dari anak-anak kelas II B. Nilai anak kelas II A pada ujian akhir Tema 5 pelajaran Bahasa Indonesia, hanya ada 4 anak yang nilainya tidak tuntas. Keempat anak ini mendapatkan nilai 50, sedangkan anak kelas II B pada mata

pelajaran yang sama, ada 11 orang anak yang nilainya tidak tuntas. Anak-anak kelas II B sangat pasif ketika mendengarkan informasi yang diberikan oleh guru. Salah satu kesulitan anak-anak dalam menerima informasi yakni karena kemampuan menyimak yang masih kurang. Teknik belajar yang digunakan oleh guru juga kurang efektif dan menyenangkan sehingga anak-anak sangat pasif dikelas dan hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Peneliti juga melakukan observasi 8 Mei 2019 di kelas II B, pada saat memasuki ruangan kelas, anak-anak terlihat mengikuti apa yang guru perintahkan. Ketika pelajaran dimulai dan guru menyampaikan materi pelajaran, anak-anak terlihat sibuk dengan aktifitas lain, ada yang pura-pura memperhatikan, dan ada yang keluar masuk kelas. Anak usia sekolah dasar senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung, oleh sebab itu guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran (Desmita, 2014).

Fenomena selanjutnya berdasarkan data nilai yang diberikan oleh guru pada tanggal 17 Juni 2019, diperoleh informasi tentang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hasil belajar Tema 5 mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan skor 70. Skor tersebut didapat dari nilai aspek-aspek seperti membaca, menyalin, dan kemampuan memahami pelajaran. Adapun hasil yang diperoleh dari siswa kelas II B SDN 101 bahwa terdapat 11 orang anak yang nilai latihan Bahasa Indonesia

tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal. Skor yang didapat oleh 11 anak ini adalah 50, di mana skor tersebut jauh dibawah skor kriteria ketuntasan minimal.

Permasalahan yang peneliti temukan pada anak kelas II B adalah pembelajaran yang dilakukan disekolah masih bersifat monoton yaitu model pembelajaran ceramah, dimana hanya mengekspos kemampuan dari guru. Sekolah juga belum menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses mengajar, dimana proses belajar masih berfokus pada guru sebagai sumber pemberi informasi.

Fenomena selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu subjek (*personal commucation*), 17 Juni 2019, subjek mengatakan bahwa terkadang sulit memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, terdapat beberapa anak yang mengganggu anak lainnya sehingga tidak begitu memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sempat terhenti karena memasuki tahun ajaran baru. Anak-anak yang berada dikelas II B sudah berpindah kelas menjadi kelas III B. Peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian di kelas III B karena anak-anak dari kelas II B tidak dipisahkan atau diacak untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data.

Peneliti melakukan observasi setelah tahun ajaran baru yaitu pada tanggal 23 Juli 2019, ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran Bahasa Indonesia mengenai ciri-ciri makhluk hidup dengan metode ceramah, anak-anak masih terlihat sibuk dengan aktivitas mereka dan mengobrol dengan teman disebelahnya. Guru meminta salah satu siswa untuk membaca teks bacaan yang ada dibuku, dan

terdapat beberapa anak yang tidak memperhatikan. Subjek F, diminta untuk melanjutkan bacaan tetapi terlihat bingung karena tidak memperhatikan teks bacaan. Ketika diberikan soal latihan, anak tidak fokus dengan pekerjaannya, terdapat beberapa anak yang berjalan ke meja teman lainnya. Anak-anak juga tidak dapat mengerjakan soal-soal latihan tanpa berdiskusi dengan teman disebelahnya.

Fenomena selanjutnya pada tanggal 24 Juli 2019, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa anak, mengatakan bahwa mereka sering lambat dalam mengerjakan soal latihan karena tidak memahami materi dan juga terkadang lebih banyak mengobrol dengan teman disebelah dari pada menulis soal latihan.

Dalam sebuah pembelajaran bahasa pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi, diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Pemberian metode pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan belajar mengajar. Metode pembelajaran yang baik dan benar akan memberikan kondisi kenyamanan bagi guru dan siswa. Menurut Hidayati (2016) mengatakan bahwa metode pembelajaran yang dipilih dan akan dikembangkan harus sesuai dengan kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa, serta usia siswa itu sendiri.

Menurut Sanjaya (2014), metode adalah cara yang digunakan untuk merealisasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata supaya tujuan dapat tercapai secara optimal. Keberhasilan strategi pembelajaran sangat

tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Sanjaya (Wahab, 2015) membagi metode pembelajaran menjadi: 1) strategi pembelajaran ekspositori; 2) strategi pembelajaran *inquiry*; 3) pembelajaran berbasis masalah; 4) pembelajaran afektif; 5) *mind mapping*; 6) metode permainan.

Menurut Sanjaya (Wahab, 2015), metode permainan merupakan cara menyajikan bahan pengajaran di mana siswa melakukan permainan untuk memperoleh atau menemukan pengertian dan konsep tertentu. Suyatno (2004), permainan bisik berantai adalah permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek kebahasaan menyimak atau mendengar, berbicara, menulis, dan membaca.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa. Menyimak yakni proses interaktif yang dapat mengubah bahasa lisan menjadi makna dalam pikiran, kegiatan berpikir atau menangkap dari makna yang didengarkan merupakan bagian dari proses menyimak (Imam, 2014). Metode permainan bahasa yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak menurut Djuanda (2006), yaitu; 1) kim lihat (lihat katakan); 2) aku seorang detektif; 3) bertanya dan menerka; 4) baca lakukan; serta 5) bisik berantai.

Metode pesan berantai merupakan bentuk strategi pembelajaran pada aspek menyimak. Metode ini masih berkuat pada pola lama, yakni peserta didik mendengarkan dan berupaya menjelaskan atau mengulangi kembali apa yang diterima dan didengarnya (Iskandarwassid, 2011). Permainan bisik berantai ini

merupakan jenis model pembelajaran kooperatif, karena dalam proses pelaksanaannya anak harus terbagi ke dalam beberapa kelompok. Permainan ini digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang keterampilan bahasa menyimak dan berbicara (Syilfia, 2017). Teknik permainan bisik berantai dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak yang efektif juga telah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya, yakni Isnaini (2014) dengan hasil penelitian yakni menunjukkan adanya pengembangan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B TK Bakti I Gagaksipat Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyololi Tahun Pelajaran 2013/2014. Presentase rata-rata kemampuan berbahasa anak juga mengalami pengembangan. Pada kondisi awal presentase rata-rata kemampuan berbahasa anak adalah sebesar 39,6%, siklus I sebesar 65,8%, siklus II sebesar 78%, dan pada siklus III mengembang menjadi 84%.

Selanjutnya, penelitian juga telah dilakukan oleh Nascimento (2018), dengan judul Pengaruh Mendengarkan Jurnal dalam Pengembangan Keterampilan Mendengarkan Mahasiswa. Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk memeriksa apakah jurnal-jurnal mendengarkan dapat mengurangi resistensi siswa ketika melakukan latihan mendengarkan. Sebuah kuesioner digunakan untuk menganalisis bagaimana kegiatan ini mempengaruhi peserta didik, dan kemudian data yang dikumpulkan dijelaskan dan dianalisis.

Selanjutnya, penelitian juga telah dilakukan oleh Fauziah (2015), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan dalam keterampilan menyimak pantun sebelum dan sesudah

dilakukannya permainan bisik berantai, artinya terdapat pengaruh metode permainan bahasa bisik berantai terhadap keterampilan menyimak pantun siswa.

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Keterampilan Menyimak Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Kelas III B di SD N 101 Palembang.”

### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh permainan bisik berantai terhadap keterampilan menyimak pelajaran Bahasa Indonesia pada anak kelas III B di SD N 101 Palembang.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran baru bagi bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi kognitif dan psikologi pendidikan, yakni ketampilan menyimak anak.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, minat, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

##### b. Bagi Guru

Meningkatkan wawasan dalam menggunakan metode pembelajaran seperti metode permainan bahasa bisik berantai serta membantu guru

untuk menentukan suatu metode kreatif yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan keterampilan menyimak siswa.

c. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu psikologi kognitif dan psikologi pendidikan.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan) apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Diantara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Fauziah (2015), dengan judul Pengaruh Metode Permainan Bahasa Bisik Berantai Terhadap Keterampilan Menyimak Pantun (Quasi Eksperimen Pada Kelas IV SDN Bekasi Jaya II). Dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan dalam keterampilan menyimak pantun antara sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Artinya, terdapat pengaruh metode permainan bahasa bisik berantai terhadap keterampilan menyimak pantun siswa.

Isnaini (2014), dengan judul Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Permainan Bisik Berantai Pada Anak Kelompok B DI TK Bakti I Gagaksipat Boyolali Tahun 2013/2014. Dengan kesimpulan dari hasil penelitian

bahwa penggunaan permainan bisik berantai dapat mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B TK Bakti I Gagaksipat Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014.

Sabillah (2013), dengan judul Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Media Animasi Audio Visual Dikelas V SD Negeri Cipete Selatan 04 Pagi Jakarta Selatan Tahun 2012/2013. Dengan hasil bahwa pembelajaran menggunakan media animasi audio visual dengan prosedur menayangkan cerita anak melalui media animasi audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak.

Imam (2014), dengan judul Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Kelas I Melalui Teknik Permainan Pesan Berantai Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan hasil bahwa kemampuan menyimak siswa kelas I A dapat ditingkatkan melalui penerapan metode permainan pesan berantai pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu membedakan bunyi bahasa di SDN Pinggir Papas I Sumenep.

Harviyanto (2013), dengan judul Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Menggunakan Metode *Listening Action* dan Teknik Rangsang Teks Rumpang Melalui Media Audio pada Siswa Kelas VIII B SMP N 2 Boja. Dengan hasil bahwa perilaku belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami perubahan ke arah yang positif. Siswa awalnya kurang serius dalam pembelajaran menyimak berita, akhirnya menjadi serius dan semangat dalam mengikuti pembelajaran menyimak berita.

Picard dan Velautham (2016), dengan judul Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan Independen Bahasa Inggris sebagai Bahasa Tambahan Siswa. Makalah ini menjelaskan proyek penelitian tindakan untuk mengembangkan sumber daya mendengarkan online yang dapat diakses sendiri mencerminkan konteks akademik otentik yang dialami oleh mahasiswa pascasarjana. Arus materi mendengarkan untuk Bahasa Inggris sebagai Bahasa Tambahan (EAL) siswa terutama menggunakan Standar Bahasa Inggris Amerika atau Bahasa Inggris Standar, dan jauh lebih sedikit bahan yang menggunakan bahasa Australia atau aksen daerah.

Ahmadi (2016), dengan judul Pentingnya Pemahaman Mendengarkan dalam Pembelajaran Bahasa. Banyak penelitian dalam pembelajaran bahasa telah menunjukkan bahwa pemahaman mendengarkan memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendefinisikan istilah mendengarkan dan pemahaman, meninjau komponen mendengarkan menjelaskan peran guru dalam mendengarkan, dan menyajikan prinsip-prinsip umum dari pemahaman mendengarkan.

Nascimento (2018), dengan judul Pengaruh Mendengarkan Jurnal dalam Pengembangan Keterampilan Mendengarkan Mahasiswa. Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk memeriksa apakah jurnal-jurnal mendengarkan dapat mengurangi resistensi siswa ketika melakukan latihan mendengarkan. Sebuah kuesioner digunakan untuk menganalisis bagaimana kegiatan ini mempengaruhi peserta didik, dan kemudian data yang dikumpulkan dijelaskan dan dianalisis.

Salazar, dengan judul Strategi Audio Interaktif untuk Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan. Artikel ini didasarkan pada makalah yang dipresentasikan di CALICO'89 Sixth Annual International Symposium, Colorado Springs, Colorado. Artikel ini mendeskripsikan dan mendiskusikan beberapa ide untuk jenis latihan yang dapat dimanfaatkan kemampuan disk audio laser yang dikendalikan komputer dalam desain dan pengembangan kegiatan belajar pemahaman mendengarkan bahasa asing. Latihan-latihan yang dipertimbangkan termasuk pengenalan kosakata, penemuan parafrase, memprediksi wacana, dan menyalin teks.

Acat, dkk (2016), dengan judul Mengukur Keterampilan Menyimak Mendengarkan Siswa Sekolah Dasar dengan Bantuan Sistem Berbasis Web. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur keterampilan pemahaman mendengarkan siswa sekolah dasar dengan bantuan sistem berbasis web. Penelitian dilakukan pada siswa kelas 5 yang belajar di sekolah dasar Eskisehir. Skala yang digunakan dalam proses penelitian adalah "Skala Mendengarkan Berbasis Web". Dalam proses penelitian, diamati bahwa siswa menggunakan sistem berbasis web lebih penuh perhatian dan termotivasi.

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan teori yang digunakan pada penelitian sekarang. Yang menjadi subjek penelitian tentang metode bisik berantai adalah anak kelas III B SD N 101 Palembang belum pernah ada sebelumnya, khususnya di Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.